

Abstract

Its essential, planning constitute set of activity process to prepare decision of what happened occur. Planning in high education of Islamic da'wah world placement strategy in all education process that applied and give clear direction in all efforts of Islamic da'wah high education process. Through planning, management of education efforts will implemented as effective and efficient. The ducation planning also hopped will give positive effect in increasing the quality of Islamic da'wah high education. Therefore, to regulate planning not in estimate, manipulate or theory without fact. That preparing of plan need maturity and need for assessment, By this, planning be clear in steps, model, component, process and its kind.

خلاصة

الحقيقة في التخطيط هو عملية إعداد سلسلة من القرارات حول ما هو متوقع أن يحدث. التخطيط في التعليم العالي للدعوة الإسلامية تحتل موقعا استراتيجيا في عملية التعليم العام ونفذت وتوفير الوضوح والشفافية في ادارة العملية لتنفيذ التعليم العالي في الدعوة الإسلامية. وسيتم بالتخطيط تنفيذ إدارة التعليم على نحو أكثر فعالية وكفاءة. مع تخطيط التربوي المتوقع أيضا أن توفر له أثر إيجابي على الدعوة الإسلامية وتحسين نوعية التعليم العالي. ولذلك ، ليس التخطيط ان يتوقع أحد بشيء فحسب أو التلاعب أو النظرية دون حقائق ملموسة أو البيانات.ولكن ذلك إعداد تخطيط الاحتياجات حتى تنضج ويحتاج إلى تقييم، وكذلك يحتاج في التخطيط الى النماذج ، والمكونات ، وأنواع العمليات.

Kata Kunci:

Perencanaan, Pendidikan, Dakwah Islam

Pengantar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung setidaknya telah mengadakan Rapat Kerja tiga kali. Pada kegiatan tersebut dilakukan laporan kegiatan tahunan baik dari Dekanat, para ketua jurusan maupun dari Laboratorium Dakwah. Setelah itu diadakan evaluasi dan refleksi, serta perencanaan kegiatan untuk tahun buta.

Berkaitan dengan kegiatan perencanaan, sebagaimana di atas, hal itu merupakan sesuatu yang penting, sebelum melakukan sesuatu. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai.¹

Lebih dari itu, perencanaan dalam suatu program tentunya akan menentukan berhasil tidaknya suatu program. Program yang tidak melalui perencanaan yang baik, akan cenderung gagal. Dalam arti kegiatan sekecil dan sebesar apapun jika tanpa ada perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal.

Demikian halnya dalam Pendidikan. Perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses penyelenggaraan Pendidikan. Perencanaan memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan Pendidikan, sehingga manajemen lembaga Pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Hal tersebut juga berlaku dalam sebuah institusi, seperti institusi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Islam. Institusi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang tidak mempunyai perencanaan yang baik akan mengalami kegagalan.

Sebaliknya, dengan perencanaan akan mengarahkan institusi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam menuju tujuan yang tepat dan benar menurut tujuan

¹ Bandingkan dengan ungkapan Burhan N, bahwa Perencanaan Strategik adalah tulang punggung dari manajemen strategic. Memang ia tidak merupakan keseluruhan dari "Strategi Manajemen", tetapi merupakan langkah utama untuk menyelenggarakan suatu manajemen strategic. Baca, Burhan N, *Perencanaan Strategik* Cet. II, (Jakarta: PPM,1989), h. 8.

institusi itu sendiri. Artinya perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, karena pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Perencanaan akan dianggap matang dan baik jika memenuhi persyaratan dan unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk merencanakan segala kegiatannya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs.Al-Hasyr:18).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perlunya perencanaan untuk masa depan, apakah untuk diri sendiri, pemimpin keluarga, lembaga, masyarakat maupun sebagai pemimpin Negara.

Allah sebagai pencipta, Allah sebagai Perencana semua makhluk ciptaannya, Allah adalah Maha Merencanakan, *Al-Bari*, sifat tersebut menjadi inspirasi bagi umat Islam terutama para manajer. Karena pada dasarnya manajer yang harus mempunyai banyak konsep tentang manajemen perencanaan.

Namun apabila dilihat dalam kenyataan, unsur perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam masih lebih banyak dijadikan faktor pelengkap atau penjabaran kebijakan pimpinan, sehingga sering terjadi tujuan yang ditetapkan tidak tercapai secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah para perencana Pendidikan Tinggi Dakwah Islam masih kurang dipahami proses dan mekanismenya dalam konteks yang lebih komprehensif. Selain itu, posisi bidang perencanaan belum merupakan "*key factor*" keberadaan suatu institusi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

Sesuai dengan kenyataan di atas, makalah ini akan menengahkan bahasan lebih lanjut mengenai proses perencanaan. Sehingga, kiranya dapat memberi gambaran mengenai aspek yang cukup penting dalam

tercapainya suatu program, termasuk program Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Islam.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

1. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan secara ringkas berarti “Suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan”.²

Sedangkan pengertian perencanaan Pendidikan, dikemukakan oleh para pakar manajemen Pendidikan, antara lain :

a. *Menurut, Yusuf Enoch:* Perencanaan Pendidikan, adalah suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial, budaya serta aspek menyeluruh dalam suatu Negara.

b. *Beeby, C.E.:* Perencanaan Pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya Pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem Pendidikan Tinggi Dakwah Islam nasional memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.

c. *Menurut Guruge (1972):* Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan Pendidikan.

d. *Menurut Albert Waterson (Don Adam 1975):* Perencanaan Pendidikan adalah investasi Pendidikan yang dapat dijalankan oleh kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial.

² Dalam bahasa agama, perencanaan lebih kurang sama dengan niat. Menurut hadits, “setiap amal tergantung pada niatnya...”HR Bukhari-Muslim. Demikian juga setiap kegiatan 50% tergantung kepada perencanaannya. Lihat, Aep Kusnawan, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

e. Menurut Coombs (1982): Perencanaan Pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dianalisis secara sistematis mengenai proses perkembangan Pendidikan dengan tujuan agar Pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.

f. Menurut Y. Dror (1975): Perencanaan Pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu Negara.

Dengan memperhatikan sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan Pendidikan. Termasuk perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan lain dalam pembangunan, baik dalam bidangnya maupun dalam bidang lain. Untuk suatu jenis kegiatan ia tidak ada batas waktu, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Dengan demikian, secara konseptual, perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan. Sehingga dalam hal ini terdapat banyak komponen yang ikut memprosesnya.

2. Fungsi Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan penting dilakukan. Hal demikian terkait dengan fungsi perencanaan itu sendiri, yang berfungsi sebagai:

- a. Arahan bagi suatu kegiatan. Dengan adanya perencanaan ada pedoman bagi pelaksanaan kegiatan, yang ditunjukkan pada tercapainya suatu tujuan kegiatan.

- b. Alat untuk memperkirakan (*forecasting*) terhadap berbagai hal yang akan terjadi pada tahap pelaksanaan kegiatan. Tidak hanya berupa perkiraan potensi dan prospek, tetapi juga berbagai resiko dan hambatan yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
- c. Sebagai pemberi kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik (*the best alternatif*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*)
- d. Alat penyusun skala prioritas. Memilih urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.
- e. Alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan dan evaluasi.³

Dengan demikian perencanaan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan *quality assurance*, menghindari pemborosan sumber daya, dan sebagai upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan. Sehingga yang terpenting di dalam menyusun suatu rencana, adalah berhubungan dengan masa depan, seperangkat kegiatan, proses yang sistematis, dan hasil serta tujuan tertentu.

2. Langkah Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus tersebut maka suatu perencanaan bisa dievaluasi sejak awal persiapan sampai pelaksanaan dan penyelesaian perencanaan.

Secara umum, ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan di dalam perencanaan yang baik, yaitu:

- a. Perencanaan yang efektif dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas.
- b. Adanya rumusan kebijaksanaan, yaitu memperhatikan dan menyesuaikan tindakan-

³ Djumberansyah (1995), *Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam: Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Abditama, h. 3.

tindakan yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lingkungan apabila tujuan itu tercapai.

- c. Analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka kebijaksanaan yang telah dirumuskan.
- d. Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan (pimpinan) termasuk juga orang yang akan mengadakan pengawasan.
- e. Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa yang harus dicapai, dengan apa yang telah tercapai, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, berdasarkan langkah dalam perencanaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistematis dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu property perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

Model Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Untuk perencanaan dalam pengembangan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam terdapat beberapa model, di antaranya:

1. Model Perencanaan Komprehensif. Digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem Pendidikan Tinggi Dakwah Islam secara keseluruhan.
2. Model Target setting. Digunakan untuk melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu.
3. Model Costing dan Keefektifan Biaya. Digunakan untuk menganalisis proyek-proyek dalam kriteria efisien dan efektifitas ekonomis.
4. Model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*). Perencanaan, penyusunan program dan penganggaran dipandang sebagai suatu system yang tak terpisahkan satu sama lainnya. PPBS merupakan suatu proses yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Tahapan Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Ada beberapa tahapan dalam perencanaan pendidikan. Salah satu rumusannya dapat dikembangkan dalam pengembangan pendidikan tinggi dakwah Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Banghart & trull (1973), yang dikutip oleh Udin S. Saud dan Abin S. Makmun,⁴ sebagai berikut:

1. *Prologue*. Tahap ini merupakan pendahuluan atau langkah persiapan untuk memulai kegiatan perencanaan.
2. *Identifying educational planning problems*. Mencakup beberapa tahap yaitu: pertama, *delineating the scope of educational problem*, atau menentukan ruang lingkup permasalahan perencanaan. Kedua, *studying what has been*, atau mengkaji apa yang telah direncanakan. Ketiga, *determining what has been versus what should be*, yang artinya membandingkan apa yang telah dicapai dengan apa yang seharusnya dicapai. Keempat, *resources and constrains* atau sumber daya yang tersedia dan keterbatasannya. Kelima, *establishing educational planning parts and priorities* artinya mengembangkan bagian-bagian perencanaan dan prioritas perencanaan.
3. *Analizing planning problem area*. Tahap ini mengkaji permasalahan perencanaan yang mencakup: Pertama, *study areas and system of subareas* yaitu mengkaji permasalahan dan sub permasalahan. Kedua, *gathering date*, yang berarti pengumpulan data, *tabulating date* yaitu tabulasi data. Ketiga, *forecasting*, atau proyeksi.
4. *Conceptualizing and designing plans*, yaitu mengembangkan rencana, yang mencakup: Pertama, *identifying prevailing trends*, atau identifikasi kecenderungan-kecenderungan yang ada. Kedua, *establishing goals and objective*, atau merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus. Ketiga *designing plans*, yaitu menyusun rencana.

⁴ Ibid, h. 23-24.

5. *Evaluating plan*. Tahap menilai rencana yang telah disusun tersebut yang mencakup: *planning through simulation*, yaitu simulasi rencana; *evaluating plan*, atau evaluasi rencana; dan *selecting a plan*, memilih rencana.
6. *Specifying the plan*, yaitu tahap menguraikan rencana yang mencakup: Pertama, *problem formulation*, yaitu merumuskan masalah. Kedua, *reporting result* atau menyusun hasil rumusan dalam bentuk final plan draft atau rencana terakhir.
7. *Implementing the plan*, yaitu melaksanakan rencana yang meliputi: Pertama, *program preparation*, yaitu persiapan rencana operasional. Kedua, *Plan approval, legal justification*, yaitu persetujuan dan pengesahan rencana. Ketiga, *organizing operational units*, yaitu mengatur aparat organisasi.
8. *Plan feedback*, yaitu lanjutan dari pelaksanaan rencana yang meliputi: Pertama, *monitoring the plan*, yaitu memantau pelaksanaan rencana; Kedua, *evaluation the plan*, yaitu evaluasi pelaksanaan rencana; dan Ketiga, *adjusting, altering or planning for what, how, and by whom*, yaitu mengadakan penyesuaian, mengadakan perubahan rencana atau merancang apa yang perlu dirancang lagi bagaimana rancangannya, dan oleh siapa.

Komponen Proses Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Berdasarkan telaah terhadap pendapat Banghart and Trull (1973), tampaknya secara sederhana proses perencanaan terdiri dari beberapa komponen utama yang esensial dan secara prinsip tidak dapat ditinggalkan. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut:

1. Kajian terhadap hasil perencanaan sebelumnya, sebagai titik awal berangkat perencanaan.
2. Rumusan tentang tujuan umum perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang merupakan arah yang harus dapat dijadikan titik tumpu kegiatan perencanaan.
3. Rumusan kebijakan atau posisi yang kemudian dapat dijabarkan ke dalam strategi dasar perencanaan yang

merupakan respon terhadap cara mewujudkan tujuan yang ditentukan.

4. Pengembangan program dan proyek, sebagai operasionalisasi prioritas yang ditetapkan.
5. *Schedulling* dalam arti mengatur menemukan dua aspek yaitu: keseluruhan program dan prioritas secara teratur dan cermat karena penjadualan ini secara makro mempunyai arti tersendiri yang amat strategis bagi keseluruhan pelaksanaan perencanaan.
6. Implementasi rencana termasuk di dalamnya proses legalisasi dan persiapan aparat pelaksana rencana, pengesahan dimulainya suatu kegiatan, *monitoring* dan *controlling* untuk membatasi kemungkinan tindakan yang tidak terpuji yang dapat merupakan hambatan dalam proses pelaksanaan rencana.
7. Evaluasi dan revisi, yang merupakan kegiatan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan dan kegiatan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan baru yang berkembang.⁵

Proses Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Rumusan proses perencanaan Pendidikan menyangkut berbagai komponen di atas secara komprehensif meliputi semua tataran sistemnya (operasional, institusional, dan struktural). Semua aktivitas yang merupakan proses perencanaan Pendidikan, yang juga dapat digunakan untuk pengembangan pendidikan Tinggi Dakwah Islam, dilukiskan oleh Udin S. Saud dan Abin S. Makmun.⁶ Tahapan proses dalam perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam ini dalam sebuah diagram atau tabel yang menggambarkan perencanaan dari mulai mendefinisikan masalah sampai evaluasi proses perencanaan, dengan tabel sebagai berikut:

⁵ Udin S. Saud dan Abin S. Makmun (2007), *Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda, 25-26.

⁶ Udin S. Saud dan Abin S. Makmun (2007), *Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda, 25-26.

Tabel
Proses Perencanaan Pendidikan

Pendahuluan

<p>Mendefinisikan Permasalahan Perencanaan Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang Lingkup Permasalahan Pendidikan. b. Pengkajian sejarah perencanaan pendidikan c. Perbedaan antara kenyataan dan harapan pendidikan d. Sumber daya dan hambatan perencanaan pendidikan e. Menentukan bagian-bagian dari perencanaan pendidikan beserta prioritasnya 	<p>Analisis Bidang Telaahan Permasalahan Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bidang atau wilayah dan sistem-sistem sub bidang telaahan b. Pengumpulan data c. Tabulasi data d. Perkiraan Perencanaan 	<p>Mengkonsepsikan dan Merancang rencana</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi Kecenderungan umum b. Menentukan tujuan dan sasaran c. Mendisain perencanaan
<p>Evaluasi implementasi Rencana dan Umpan Baliknya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Monitoring Rencana b. Evaluasi Rencana c. Menyelesaikan, Mengubah, dan mendisain ulang rencana 	<p>Menentukan Rencana</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Rumusan Masalah b. Laporan Hasil 	<p>Evaluasi Rencana</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan melalui simulasi b. Evaluasi perencanaan c. Pemilihan perencanaan
	<p>Implementasi Rencana</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan Program b. Persetujuan Perencanaan c. Pengaturan Unit-unit Operasional perencanaan 	

Sumber: Udin S. Saud dan Abin S. Makmun (2007), *Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam: Suatu Pendekatan Komprehenship*, Bandung: Rosda, h.45.

Masing-masing tahapan proses Perencanaan pendidikan di atas dapat disesuaikan untuk proses perencanaan pengembangan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian ini memuat proses perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam secara umum yang meliputi sejarah perencanaan, karakteristik perencanaan, dan pentingnya perencanaan. Gagasan mengenai perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam sudah ada sejak dulu, meskipun sifatnya murni spekulatif, tujuan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam untuk kebahagiaan individu dan kesejahteraan negara, sedangkan tugas Pendidikan Tinggi Dakwah Islam untuk mencapai tujuan melalui lembaga-lembaga sosial dimana masing-masing individu harus menyesuaikan dengan tujuan itu melalui proses seleksi.

Pendidikan Tinggi Dakwah Islam adalah suatu alat yang sangat kuat untuk mencapai perubahan dan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal-hal yang harus diperhatikan para pendidik dan para perencana adalah: tenaga kerja; merencanakan dan menguasai penerimaan murid; kemudian output lulusan; dan hasilnya (*outcome*).

2. Mendefinisikan Permasalahan Perencanaan

Langkah ini menjadi sangat penting dan strategis, karena setiap kegiatan yang akan dirumuskan dalam proses perencanaan harus diarahkan dalam kerangka pemecahan masalah. kekeliruan dalam merumuskan batasan permasalahan akan berdampak pada kekeliruan merumuskan langkah kegiatan selanjutnya. Banyak cara untuk merumuskan batasan suatu masalah, salah satunya adalah dengan cara membuat pengelompokan. Cara ini memungkinkan para perencana mengurangi kerumitan permasalahan dengan membuat jelas hubungan di antara elemen-elemen dalam kelompoknya. Selain itu juga dengan mengurutkan elemen-elemen tersebut akan memberi petunjuk solusi yang potensial.

Lebih jauh lagi dengan pengelompokan ini akan membantu perencana dalam menentukan arah perencanaannya. Pada akhirnya, dengan pengelompokan ini akan memberikan arahan bagi pengorganisasian data yang sesuai keperluannya dan digunakan sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.

3. Analisis Bidang Telaahan Permasalahan Perencanaan

Pendidikan Tinggi Dakwah Islam merupakan suatu sistem. Di dalam sistem terdapat berbagai proses yang kemudian membentuk sub-sub sistem. Proses-proses tersebut terjadi di dalam suatu lingkungan yang kemudian disebut sebagai lingkungan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. Lingkungan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam secara luas inilah yang merupakan bidang telaah masalah perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

Suatu perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang komprehensif akan berurusan dengan keseluruhan proses Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, termasuk di dalamnya sub-sub sistem di dalam sistem Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. Seorang perencana Pendidikan Tinggi Dakwah Islam komprehensif tidak bisa melepaskan diri dari berbagai sistem tersebut.

Terdapat berbagai sistem dalam lingkungan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang secara garis besarnya dapat dibagi 4 (empat) sistem yang merupakan satu kesatuan yang membentuk system Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yaitu : Sistem aktivitas Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; sistem komunikasi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; sistem fasilitas Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; dan sistem operasi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

4. Mengkonsepsikan dan Merancang Rencana

Dalam pembahasan mengenai *trend* perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, kecenderungan masa lalu dan masa kini, perlu diamati dalam batas-batas lingkungannya. Perencana Pendidikan Tinggi Dakwah Islam mengkaji pola-pola dan kecenderungan yang umum dan menonjol pada manusia, tempat, pergerakan, ekonomi dan aktivitas.

Dengan mempertimbangkan perencanaan lingkungan, perhatian yang diarahkan adalah orang dan fungsinya di dalam lingkungan tersebut. Perencanaan melibatkan pengarah dan pengawasan dari penggunaan dan pengembangan sumber daya manusia

dan fisik untuk manfaat sosial dan ekonomi secara maksimal.

Terdapat tiga jenis konsep infrastruktur yaitu : infrastruktur linear (air, listrik, lalu lintas dan sebagainya); infrastruktur planar (permukaan datar); dan infrastruktur spatial.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam akan memberikan kontribusi yang besar jika dapat menilai efektivitas berbagai program yang ditanganinya. Setiap aspek terletak pada suatu hubungan kausal dengan yang lainnya, sehingga masing-masing didefinisikan oleh, dan memiliki makna bila hanya dikaitkan dengan aspek lainnya. Aspek perencanaan fisik fasilitas Pendidikan Tinggi Dakwah Islam harus sesuai dengan rencana lain pihak pemerintah maupun non pemerintah.

Prinsip perencanaan, khususnya dalam lingkungan fisik semuanya berkaitan dengan perencanaan lingkungan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. Perhatian seorang perencana terfokus pada 4 (empat) bidang yaitu : Pertama, sejumlah aktifitas yang tercakup dalam berbagai lembaga Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; Kedua, kebutuhan manusia akan lembaga Pendidikan Tinggi Dakwah Islam; Ketiga, perencanaan fasilitas fisik yang berkaitan dengan proses dan teknik; Keempat, administrasi gedung dan peralatan sekolah.

Pekerjaan perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam memerlukan interpretasi ringkas mengenai kebutuhan masyarakat dan cara memenuhinya. Perencanaan bersifat komprehensif dan seorang perencana menyeimbangkan sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang memungkinkan terjadi.

Dalam mengidentifikasi kecenderungan umum, maka perlu untuk mengkaji antara lain : Pertama, Latar belakang perencanaan; Kedua, Pola kecenderungan umum pada manusia; Ketiga, Pola dan kecenderungan yang menonjol pada tempat; Keempat. Pengaruh fisik; Kelima. Kewilayahan tempat (*places*); Keenam, Peran persepsi (*perception*); Ketujuh, Pola dan kecenderungan umum pada pergerakan (*movement*); Kedelapan, Pola dan

kecenderungan perencanaan pada ekonomi; Kesembilan, Beberapa kecenderungan perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

Setelah mengidentifikasi kecenderungan umum maka langkah selanjutnya dalam mengkonsepsikan dan merancang rencana adalah menentukan tujuan dan sasaran untuk kemudian merancang rencana (*designing plans*) Pendidikan Tinggi Dakwah Islam.

5. Evaluasi rencana

Dalam mengevaluasi rencana-rencana terdapat berbagai metode dan tahapan yaitu : Perencanaan melalui simulasi; mengevaluasi rencana-rencana (*evaluating plans*); memilih suatu rencana (*selecting a plan*).

Simulasi perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem dengan tujuan untuk memberikan suatu metode dalam mengamati (visualisasi) berbagai perilaku komponen perencanaan. Model utama simulasi yang dapat dioperasikan yaitu: Model perubahan berkelanjutan (*continuously changing Model*); Model periode tertentu (*fixed period model*); dan model peristiwa terpisah-pisah (*discrete even model*).

Selanjutnya terdapat 4 (empat) faktor mendasar yang harus menjadi pertimbangan dalam mensimulasikan sebuah perencanaan yaitu: peranan perencanaan (*the role of planning*); model (*the model*); pengukuran keefektifan model (*the measure of the model effectiveness*); kriteria-kriteria keputusan (*the criteria of decision*).

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam proses pembuatan model yaitu: Pertama, Tingkat agregasi (*the level of aggregation*), Kedua, Perlakuan terhadap waktu (*treating time*), Ketiga, Dampak-dampak perubahan (*the effects of change*), Keempat, Pengoperasian model (*operating the model*), Kelima, Penggunaan variable-variabel (*using variables*), dan 6. Menentukan parameter (*establishing parameters*).

Adapun model yang dipakai dalam simulasi terdiri dari: Pertama, model simulasi untuk dimensi orang-

orang; Kedua, model simulasi untuk tempat-tempat; Ketiga, model simulasi untuk pergerakan-pergerakan; Keempat, model simulasi yang digunakan dalam ekonomi, dan Kelima, model simulasi untuk kegiatan-kegiatan (*activities*).

Beberapa teknik yang digunakan untuk evaluasi perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yaitu: Pertama, matriks yang dipilih (*preference*). Kedua, pemetaan peringkat. Ketiga, pembobotan sejumlah besar sasaran. Keempat, skala penilaian ordinal. Kelima, matriks evaluasi. Keenam, metode pemeringkatan dan pembobotan.

Setiap perencanaan hendaknya mencapai tujuannya dengan memadukan semua unsur, sehingga tujuan itu tercapai dan hasilnya harus menunjukkan imbalan yang berkaitan dengan perencanaan yang sistematis. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang komprehensif melibatkan unsur-unsur fisik, social, dan ekonomi yang saling berkaitan dan hendaknya diperlakukan sebagai sistem yang terpadu.

6. Menentukan Rencana

Rumusan masalah yang jelas diperlukan dalam penyusunan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan muncul sebagai aktivitas keikutsertaan (*participatory*) dari orang yang akan dilayani oleh lingkungan dan yang akan dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam merencanakan modifikasi atau pengembangan lingkungan tersebut. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam memberikan rekomendasi mengenai serangkaian tindakan yang mencapai tujuan yang diinginkan.

7. Implementasi Rencana

Langkah tersulit dari suatu proses perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam adalah implementasi. Hal ini disebabkan antara lain karena: Pertama, Adanya masalah pembagian sumber daya yang belum terpecahkan dengan baik; Kedua, kebijakan-kebijakan umum untuk implementasi rencana belum diformulasikan dengan sistematis; dan Ketiga, Dukungan

dari masyarakat akademis, pengambil keputusan politik dan praktisi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam seringkali esoteric (diketahui/difahami) oleh orang tertentu saja) sebagai upaya bersama untuk program tindakan yang efektif.

Perencanaan program Pendidikan Tinggi Dakwah Islam menyangkut persiapan rencana-rencana yang spesifik disertai prosedur-prosedur untuk diterapkan oleh institusi/organisasi administrasi Pendidikan Tinggi Dakwah Islam dalam kerangka sistem Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang ada. Rencana Pendidikan Tinggi Dakwah Islam akan mengarahkan proses pembuatan keputusan dengan memperhatikan pengembangan program-program Pendidikan Tinggi Dakwah Islam dan alat-alat yang dibutuhkan untuk menjalankannya.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang komprehensif merupakan konstitusi yang tidak permanen dan merupakan kumpulan prinsip-prinsip Pendidikan Tinggi Dakwah Islam fundamental. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam mempunyai sejumlah masalah yang unik, sehingga tidak ada satu bentuk perencanaan tertentu dapat dilaksanakan dan diorganisasikan yang akan menjamin efektifitas agensi.

Sebuah perencanaan mengandung banyak bagian, peran, pelaku, dan kerjasama untuk mencapai tujuan dan sasaran Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang dibutuhkan dalam perencanaan adalah kerjasama dan kesamaan pikiran sebelum kegiatan dimulai. Variasi kerjasama meliputi: antara orang, berkaitan dengan tempat, berkaitan dengan perubahan atau gerakan, berkaitan dengan ekonomi, dan kerjasama berkaitan dengan aktifitas.

8. Evaluasi Implementasi Rencana dan Umpan Balik

Monitoring perencanaan yang sedang berlangsung memungkinkan suatu alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi. Sedangkan penjadualan dapat digunakan untuk mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilaksanakan dan pendekatan

komprehensif. Teknik penjadualan antara lain: Pertama, *Critical Path Method* (CPM); dan Kedua, *Programs Evaluation Research Task* (PERT). Sedangkan diagram penjadualan yang digunakan untuk aktivitas monitoring yaitu: Diagram Grant; diagram PERT; dan *Precedence* diagram.

Evaluasi merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memerlukan arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Evaluasi bersifat komprehensif dan terbuka terhadap berbagai kritik. Faktor-faktor penting dalam setiap aktivitas Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yaitu: Aktifitas yang dilakukan; waktu aktifitas dilakukan; Orang yang terlibat dalam aktifitas; Sumber daya yang diperlukan untuk aktifitas; dan Proses pelaksanaan aktifitas.⁷

⁷ Format Proses perencanaan sendiri sebagaimana dikemukakan Banghart and Trull (1973), adalah: Pertama, ***Need Assessment***, artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yang telah dilaksanakan. Seperti keberhasilan, kesulitan, kekuatan, kelemahan, sumber-sumber yang tersedia, sumber-sumber yang perlu disediakan, aspirasi rakyat yang berkembang terhadap Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, harapan, dan cita-cita yang merupakan dambaan masyarakat. Kajian ini penting artinya karena membandingkan antara *what has been* dan *should be*, yang merupakan pangkal tolak kegiatan perencanaan. Kedua, ***Formulation of Goals and Objective***, yaitu perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat. Ketiga, ***Policy and Priority Setting***, yaitu penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam sebagai muara *need assessment*. Keempat, ***Program and Project Formulation***, yaitu merumuskan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. Kelima, ***Feasibility Testing***, yaitu mengalokasikan sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana. Biaya suatu rencana yang disusun secara logis dan akurat serta cermat merupakan petunjuk tingkat kelayakan rencana. Rencana dengan alokasi biaya yang tidak akurat atau mengandalkan sumber daya luar negeri umpamanya, dianggap tingkat feasibilitas yang kecil, karena tidak dibangun di atas dasar kekuatan sendiri. Keenam, ***Plan Implementation***, yaitu pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau *actions*. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif. Ketujuh, ***Evaluation and Revision for Future Plan***, yaitu kegiatan

Jenis-Jenis Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam

Perencanaan untuk pengembangan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam terdapat beberapa jenis. Jenis-jenis perencanaan yang dapat digunakan untuk pengembangan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam adaptif, yang berarti juga pemecahan masalah;
2. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam kontingensi, merupakan pendekatan yang ditujukan untuk menciptakan kondisi yang pengaruhnya dapat dielakan dan diserap dengan biaya atau kerugian minimal;
3. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam kompulsif, yaitu menentukan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan akan dilakukan dengan alat utama reward and funishment (imbalan dan sanksi).
4. Keempat, Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam manipulatif dengan mengandalkan jenis instrument untuk mendapatkan keuntungan, dengan alat kesepakatan, pertukaran dan mempengaruhi orang lain;
5. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam indikatif, dengan menyebarkan informasi untuk member sinyal yang benar kepada individu dengan harapan agar pada gilirannya akan mengambil tindakan yang tepat;
6. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam bertahap (incremental), yaitu perencanaan yang mengambil langkah pendek, mengoreksi kesalahan saat perencanaan itu dilaksanakan;
7. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam otonomi, merupakan perencanaan yang dilakukan

untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan *feedback* untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya. Dengan adanya *feedback* seperti ini rencana memperoleh *input* yang berharga untuk meningkatkan rencana untuk tahun-tahun berikutnya.

oleh diri sendiri dan bukan sebagai bagian dari perencanaan lainnya.

8. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam ameliorative (perbaikan/pemulihan) yang dirancang untuk memulihkan pada keadaan semula tanpa pertimbangan mengenai apa yang mungkin terjadi;
9. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam normative, merupakan perencanaan jangka panjang, 25-40 tahun ke depan;
10. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam fungsional, memusatkan pada aspek tertentu dari seluruh masalah (tersegmentasi tetapi tetap berfungsi sebagai pelengkap); dan Kesebelas, Pemrograman Pendidikan Tinggi Dakwah Islam yaitu menentukan pencapaian target, kebutuhan program dan kebutuhan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

Penutup

Demikian bahasan mengenai perencanaan pengembangan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. Dari bahasan di atas nampak bahwa pada haketnya perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (seperti peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya). Perencanaan bukanlah masalah kira-kira, manipulasi atau teoritis tanpa fakta atau data yang kongkrit. Sehingga persiapan perencanaan perlu matang dan perlu dinilai.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses Pendidikan Tinggi Dakwah Islam dan memberikan kejelasan arah dalam segenap usaha proses penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, sehingga manajemen usaha Pendidikan Tinggi Dakwah Islam akan dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan efisien.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan sikap kerja, tumbuhnya sinergi dari berbagai institusi.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam harus berorientasi terhadap program siswa yang terstruktur dengan kondisi yang relevan dengan lingkungan sekitarnya. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam dipandang perlu untuk melibatkan stake holder yang ada di masyarakat.

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan dari suatu program. Tidak heran jika bangsa yang telah maju perencanaannya, seperti bangsa Amerika dan bangsa Jepang, akan berlama-lama dalam membahas perencanaan dari pada aplikasinya. Hal demikian tentu saja untuk menghasilkan perencanaan yang matang dan akurat, demi keberhasilan aplikasinya kelak.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003.
- Aep Kusnawan *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Arifuddin Arif, *Pengelolaan Pendidikan*, GP. Press Group.cet. ke-1. Bandung: (2008).
- Burhan N., *Perencanaan Strategik* Cetakan ke-2., PPM, Jakarta, 1989.
- Davis, *Planning Education For Depelopment*, Vol I- II, Massachusetts, Cambridge, 1980.
- Djumberansyah Indar, *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*, Karya Abditama, Surabaya, (1995)
- H.A.R. Tilaar, *Peta Permasalahan Pendidikan Dewasa Ini, Perlunya Visi dan Rencana Strategi Pendidikan dan pelatihan Nasional berorientasi Masa Depan* , Seminar Ilmiah ISKA, Jakarta,1997.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. Ke-2., PT. Bumi Aksara, Jakarta.2006.

- Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan* Cet. Ke-1, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* Cetakan ke-5, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* Cet. Ke-1, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Sumengen Sutomo, *Perencanaan Partisipatif* Cet. II, Cipruy, Jakarta, 2003.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. Ke-3, C.V. Alfabeta, Bandung, 2009.
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Rosda, Bandung, 2007.